

Kontribusi Pendidik Agama Islam Terhadap Kepekaan Sosial Siswa Kelas VI SD Muhammadiyah Aimas

Nur Haliza Yuniar¹

Muhammaad Muzakki²

Zulkifli³,

¹nh8763928@gmail.com

²muhammadmuzakki@unimudasorong.ac.id

³Zul7457@gmail.com,

Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran Pendidik Agama Islam dalam menumbuhkan kepekaan sosial pada subjek didik kelas VI di SD Muhammadiyah Aimas, serta faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan peran tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus, yang melibatkan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model analisis Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi untuk mempermudah analisis lebih lanjut. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang didasarkan pada temuan-temuan utama serta diverifikasi melalui triangulasi data guna meningkatkan validitas hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidik Agama Islam berperan penting dalam menumbuhkan kepekaan sosial melalui pembelajaran berbasis nilai agama, metode pembelajaran interaktif, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung yang ditemukan meliputi kurikulum yang relevan, lingkungan sekolah yang kondusif, dan kerjasama dengan orang tua. Sementara faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya fasilitas pendukung, dan tantangan dalam mengintegrasikan nilai agama dengan kehidupan sosial. Simpulan penelitian ini adalah bahwa peran Pendidik Agama Islam sangat penting dalam membentuk kepekaan sosial, namun diperlukan dukungan dari berbagai pihak agar proses ini berjalan optimal.

Kata Kunci: Peran Pendidik Agama Islam, Kepekaan Sosial, Pembentukan Karakter.

Abstract: *This study aims to identify the role of Islamic Religious Education (IRE) teachers in fostering social sensitivity among sixth-grade students at SD Muhammadiyah Aimas, as well as the factors influencing the implementation of this role. The research employs a qualitative approach using a case study design, involving in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Data analysis follows a descriptive qualitative approach based on the Miles and Huberman model, which includes three main stages: data reduction, data display, and conclusion drawing. Data reduction was carried out by selecting and simplifying information obtained from interviews, observations, and documentation. The data were then presented narratively to facilitate further analysis. The final stage involved drawing conclusions based on key findings, which were validated through data triangulation to ensure research credibility. The results indicate that IRE teachers play a significant role in promoting social sensitivity through value-based learning, interactive teaching methods, and exemplary daily behavior. Supporting factors include a relevant curriculum, a conducive school environment, and collaboration with parents. Inhibiting factors involve limited instructional time, lack of supporting facilities, and challenges in integrating religious values into students' social lives. The study concludes that the role of IRE teachers is essential in shaping students' social sensitivity, although support from various parties is needed to optimize the process.*
Keywords: *Role of IRE Teachers, Social Sensitivity, Character Building.*

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan elemen kunci dalam mempersiapkan masa depan suatu bangsa, terutama untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Salah satu jalur utama untuk meraih pendidikan adalah melalui sekolah, yang merupakan kewajiban bagi setiap warga negara Indonesia sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang ini mengamanatkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya mengajarkan pengetahuan teoritis, tetapi juga membentuk karakter dan kepekaan sosial, yang sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup di masyarakat.

Pendidik agama Islam di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter sosial subjek didik. Salah satu nilai yang sangat ditekankan dalam pendidikan Islam adalah kepekaan sosial, yaitu kemampuan untuk memahami, merasakan, dan merespons kondisi sosial di sekitar individu. Kepekaan sosial ini meliputi berbagai tindakan nyata seperti gotong-royong, saling membantu, dan menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial. Tindakan-tindakan ini tidak hanya penting dalam konteks masyarakat, tetapi juga menjadi bagian dari pembentukan akhlak mulia yang diajarkan dalam agama Islam. Kepekaan sosial ini tidak muncul begitu saja, melainkan dibentuk melalui pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian terhadap sesama.

Di SD Muhammadiyah Aimas, pendidik agama Islam berperan dalam menanamkan nilai-nilai sosial tersebut. Namun, dalam praktiknya, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh pendidik Agama Islam dalam menumbuhkan kepekaan sosial pada subjek didik, terutama di kelas VI. Sebagai contoh, masih ditemukan peserta didik yang kurang peduli terhadap teman yang kesulitan, seperti enggan membantu dalam kegiatan kelompok atau menunjukkan sikap individualis. Padahal secara ideal peserta didik diharapkan memiliki sikap peduli, tolong-menolong, dan aktif membangun hubungan sosial yang harmonis sebagaimana nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan Islam.

Terkait dengan isu ini, penelitian sebelumnya telah banyak mengulas tentang pentingnya pendidikan karakter dalam pembentukan kepekaan sosial. Menurut (Putri, 2021), kepekaan sosial adalah perhatian dan kepedulian individu terhadap lingkungan sekitar yang dilakukan dengan kesadaran dan tanpa paksaan. Kepekaan sosial menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan, mengingat peran serta tanggung jawab individu dalam masyarakat. Dalam hal ini, pendidik memiliki peran penting untuk membimbing dan menanamkan nilai-nilai sosial ini melalui pendekatan yang tepat. Penelitian oleh Suwardi dan (Suwardi & Farnisa, 2018) menyatakan bahwa pendidik di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter sosial subjek didik melalui berbagai metode pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai moral dan sosial. Selain itu, riset oleh (Abdullah, 2022) menekankan pentingnya pendidikan agama dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap masalah sosial di sekitar mereka.

Namun, meskipun banyak penelitian yang telah membahas pentingnya kepekaan sosial, belum banyak yang mengkaji secara khusus peran pendidik agama Islam dalam konteks SD Muhammadiyah Aimas, yang merupakan sekolah berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian ini berfokus pada pengembangan kepekaan sosial subjek didik melalui pendekatan pendidikan agama Islam di sekolah dasar. Peneliti hendak menggali lebih dalam mengenai bagaimana pendidik Agama Islam di SD Muhammadiyah Aimas menumbuhkan kepekaan sosial, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang ada.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks yang spesifik. Studi kasus dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap suatu peristiwa atau fenomena, sesuai dengan penjelasan (Raharjo, 2017) yang menyatakan bahwa studi kasus merupakan kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif terhadap suatu program, peristiwa, atau aktivitas yang melibatkan individu, kelompok, lembaga, atau organisasi. Dengan pendekatan ini, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data yang bervariasi, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Penelitian dilaksanakan pada periode Juni hingga Agustus 2024, dengan lokasi di SD Muhammadiyah Aimas, yang terletak di Jalan Wortel, Malaweke, Kecamatan Aimas, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya. Pemilihan lokasi berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah tersebut menyediakan konteks yang kaya untuk meneliti pengaruh

pengajaran agama Islam terhadap kepekaan sosial subjek didik. Selain relevansi lokal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan agama Islam di tingkat yang lebih luas.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari beberapa kelompok, yaitu subjek didik kelas VI SD Muhammadiyah Aimas, pendidik Agama Islam di sekolah tersebut, kepala sekolah, serta orang tua wali subjek didik kelas VI. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan metode non-sistematis, di mana peneliti secara langsung mengamati perilaku dan interaksi yang terjadi di lapangan tanpa struktur yang ketat, sesuai dengan (Ni'matuzzahroh, 2018). Wawancara yang dilakukan bersifat terstruktur, dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dan tidak diubah selama proses wawancara (Fadhallah, 2020). Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa catatan, arsip, gambar, atau dokumen lain yang mendukung temuan dari observasi dan wawancara, seperti foto kegiatan pengajaran agama Islam di sekolah atau catatan resmi dari sekolah (Sandu Siyoto, 2015).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan dan mengkonfirmasi data yang diperoleh dari berbagai sumber (subjek didik, guru, kepala sekolah, dan orang tua) serta melalui berbagai teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Selain itu, peneliti juga menggunakan *peer debriefing*, yaitu mendiskusikan temuan dengan rekan sejawat guna mendapatkan umpan balik dan memperkuat objektivitas analisis. *Member check* juga dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan bahwa data yang dicatat sesuai dengan maksud mereka. Teknik-teknik ini digunakan untuk memastikan validitas dan reliabilitas dalam konteks penelitian kualitatif.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif melalui pengkodean, kategorisasi, dan pencarian tema-tema utama yang relevan dengan tujuan penelitian. Setelah data terkumpul, peneliti akan mengidentifikasi pola-pola yang muncul dan menyusunnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian ini mengikuti siklus yang terdiri dari tahap perencanaan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan hasil penelitian. Siklus ini akan dimulai dengan persiapan dan perencanaan penelitian, diikuti dengan pengumpulan data pada periode yang telah ditentukan, kemudian diakhiri dengan analisis data dan penyusunan kesimpulan yang diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pengaruh pengajaran agama Islam terhadap kepekaan sosial di SD Muhammadiyah Aimas.

3. Hasil dan Pembahasan

Apa Saja Peran Pendidik Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kepekaan Sosial Pada Subjek Didik Kelas VI Di SD Muhammadiyah Aimas

Mengajarkan Nilai-Nilai Islam sebagai Dasar Kepekaan Sosial

Dalam rangka menumbuhkan kepekaan sosial, para pendidik di SD Muhammadiyah Aimas mengajarkan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, tolong-menolong, dan empati menjadi dasar dalam mendidik subjek didik untuk lebih peka terhadap kondisi

orang lain. Ibu Rina menjelaskan bahwa kepekaan sosial diartikan sebagai kemampuan subjek didik untuk merasakan dan merespons kebutuhan orang lain, yang selaras dengan ajaran Islam, terutama dalam aspek akhlak mulia dan interaksi sosial. Pandangan yang sama juga disampaikan oleh Pak Hadi yang menekankan pentingnya nilai-nilai seperti tolong-menolong dan menghormati perbedaan. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam menjadi landasan yang kuat dalam membentuk karakter subjek didik yang peduli terhadap sesama.

Pendidikan yang berfokus pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis memberikan dasar yang kuat bagi para subjek didik untuk mengembangkan sikap empati, kasih sayang, keadilan, dan tolong-menolong. Nilai-nilai ini bukan hanya membentuk karakter mereka secara individu, tetapi juga mendorong mereka untuk berinteraksi secara positif dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Azzahra et al., 2023). Bahwa Pendidikan Agama Islam juga memberikan suatu penekanan dalam pentingnya menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia, serta membangun kesadaran akan pentingnya tanggung jawab sosial dan pentingnya akan berkontribusi dalam keharmonisan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rina, Ibu Anna, dan Pak Alfian, mereka menjelaskan bahwa nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, tolong-menolong, dan empati diajarkan secara konsisten melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Para pendidik juga aktif menanamkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui contoh konkret dan diskusi nilai moral. Hal ini sejalan dengan pendapat (Munir & Syukurman, 2023) yang menyatakan bahwa pendidikan agama memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai pro-sosial seperti empati, kasih sayang, dan sikap memaafkan. Nilai-nilai ini terbukti membantu peserta didik mengembangkan kecerdasan emosional dan mengurangi perilaku agresif.

Membimbing Praktik Langsung melalui Kegiatan Sosial

SD Muhammadiyah Aimas menerapkan pembelajaran kepekaan sosial melalui kegiatan nyata seperti program Sedekah Jumat dan Jumat Berbagi, yang melibatkan subjek didik dalam memberi sumbangan kepada yang membutuhkan. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan empati dan kepedulian secara langsung, tetapi juga dilengkapi dengan sesi refleksi untuk membantu subjek didik memahami makna dari tindakan sosial yang mereka lakukan.

Pendidik juga menerapkan metode pembelajaran berbasis pengalaman, seperti tugas interaksi langsung dengan masyarakat, permainan edukatif, konseling kelompok, dan studi kasus nyata, yang semuanya bertujuan memperdalam pemahaman subjek didik terhadap nilai-nilai sosial secara menyenangkan dan bermakna. Pendekatan ini menggabungkan praktik langsung dan refleksi untuk menumbuhkan karakter peduli sosial yang kuat. Pendidik memegang peran sentral sebagai teladan, sebagaimana ditegaskan oleh (Cicha et al., 2018) dan (Masrukhan, 2016), bahwa keteladanan pendidik

sangat penting dalam membentuk karakter subjek didik yang berempati dan peduli terhadap sesama.

Memberikan Teladan dalam Kehidupan Sehari-Hari

Di SD Muhammadiyah Aimas, para pendidik berperan penting dalam menumbuhkan kepekaan sosial subjek didik kelas 6 melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini ditunjukkan melalui sikap peduli, kerja sama antarpendidik, dan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai sosial. Contohnya, Ibu Rina dan Ibu Ani menekankan pentingnya kerja sama dan hubungan harmonis antarpendidik sebagai contoh nyata bagi subjek didik. Sementara itu, Ibu Anna mengadakan kegiatan "Cerita Inspiratif" untuk mengajak subjek didik berbagi pengalaman positif dan melakukan proyek kolaboratif seperti daur ulang. Pendidik tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga memberi contoh nyata dalam membangun empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Menurut (Aini & Ramadhan, 2024) serta (Azizah & Siti, 2024), pendidik juga memiliki peran sentral dalam menyampaikan nilai-nilai religius dan membentuk karakter subjek didik yang mulia dan mandiri.

Menggunakan Metode Refleksi dan Simulasi

Penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah Aimas menunjukkan bahwa metode refleksi dan simulasi sangat efektif dalam menumbuhkan kepekaan sosial pada subjek didik kelas 6. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Rina, dengan metode refleksi, subjek didik diajak untuk mengevaluasi pengalaman sehari-hari mereka, sehingga memahami dampak tindakan terhadap orang lain dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kesadaran moral. Kemudian melalui wawancara dengan Ibu Ani adanya metode simulasi dan diskusi kelompok juga memainkan peran penting, karena memungkinkan subjek didik menghadapi situasi sosial yang menyerupai kehidupan nyata. Hal ini membantu mereka memahami perasaan orang lain serta pentingnya kerja sama dan empati. Sejalan dengan pendapat (Maulana & Tarjiah Indina, 2018), simulasi bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman terhadap perilaku dan perasaan orang lain.

Pentingnya pendidikan karakter melalui pendekatan ini juga ditekankan oleh (Mardiyah, 2019), yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter dapat meningkatkan kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial subjek didik, terutama di tingkat sekolah dasar. Efektivitas metode ini terlihat dari pengamatan para pendidik. Ibu Anna mencatat peningkatan antusiasme subjek didik dalam berbagi pengalaman baik, sedangkan Pak Alfian melihat perubahan nyata dalam sikap saling menghargai dan keinginan membantu teman secara sukarela. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan refleksi dan simulasi tidak hanya berdampak pada pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter subjek didik menjadi lebih peduli dan bertanggung jawab.

Selain itu, peran Pendidik Agama Islam sangat signifikan dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui pengajaran, diskusi, dan contoh langsung di sekolah. Program-program seperti Sedekah Jumat berhasil mengintegrasikan nilai-nilai seperti kasih sayang dan keadilan ke dalam praktik sehari-hari.

Secara keseluruhan, metode refleksi dan simulasi, yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam, berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung terbentuknya subjek didik yang berkarakter, empatik, dan peduli sosial.

Faktor Pendukung Pendidik Agama Islam dalam Menumbuhkan Kepekaan Sosial pada Subjek Didik di SD Muhammadiyah Aimas

Pengajaran Nilai-Nilai Agama Islam

Pengajaran nilai-nilai agama Islam di SD Muhammadiyah Aimas, yang dilakukan oleh para pendidik seperti Ibu Rina dan rekan-rekannya, berperan penting dalam menumbuhkan kepekaan sosial subjek didik. Nilai-nilai seperti *ukhuwah Islamiyah*, *amar ma'ruf nahi munkar*, empati, dan tolong-menolong diajarkan tidak hanya sebagai pengetahuan agama, tetapi juga sebagai dasar dalam membentuk karakter dan sikap sosial yang peduli terhadap sesama. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ansori, 2016), bahwa pendidikan agama Islam berperan dalam menanamkan nilai-nilai yang tercermin dalam perilaku sehari-hari subjek didik. Pembelajaran ini mencakup aspek kognitif dan afektif, yang mendorong terbentuknya kasih sayang, kepedulian, saling menghormati, dan kerja sama dalam kehidupan sosial.

Penekanan pada nilai-nilai seperti *ukhuwah Islamiyah*, empati, dan tolong-menolong sangat relevan dalam membentuk karakter anak sejak dini. Saya setuju bahwa pendidikan agama tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai sosial dan emosional yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari subjek didik.

Strategi Pengajaran yang Variatif

Penggunaan strategi pengajaran yang variatif di SD Muhammadiyah Aimas terbukti efektif dalam mendukung kepekaan sosial subjek didik. Metode seperti cerita, diskusi kelompok, simulasi, dan pembelajaran berbasis pengalaman memungkinkan subjek didik aktif berpartisipasi serta memahami situasi sosial nyata. Strategi ini juga menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, meningkatkan motivasi, dan mendorong kerja sama antar subjek didik. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Saragih & Dalimunthe, 2017) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang bervariasi membantu mendesain dan mengimplementasikan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dengan strategi yang beragam, pendidik dapat menyesuaikan metode dengan karakteristik subjek didik, sehingga tujuan pendidikan agama tercapai, yaitu membentuk subjek didik yang cerdas secara kognitif, emosional, dan sosial.

penggunaan metode yang beragam sangat penting, karena tidak semua subjek didik merespons dengan cara yang sama terhadap satu pendekatan. Penggabungan metode seperti diskusi dan simulasi memang sangat efektif dalam mengajarkan keterampilan sosial secara langsung. Selain itu, strategi pembelajaran yang bervariasi memberikan dasar teoritis yang kuat, menunjukkan bahwa strategi variatif bukan hanya pilihan, tetapi kebutuhan dalam pendidikan modern.

Kegiatan Praktis di Luar Kelas

Kegiatan praktis di luar kelas, seperti bakti sosial, proyek kolaborasi, dan cerita inspiratif, memberikan kesempatan kepada subjek didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai sosial dalam konteks nyata. Ibu Rina dan Ibu Anna menekankan bahwa kegiatan semacam ini sangat penting untuk mengajarkan subjek didik pentingnya berbagi dan bekerja sama dengan orang. Pengalaman langsung ini dapat memperkuat pembelajaran yang telah diterima di kelas dan memberikan subjek didik kesempatan untuk merasakan manfaat dari perilaku sosial yang baik.

Kegiatan praktis di luar kelas seperti bakti sosial, program berbagi, dan proyek kolaborasi di SD Muhammadiyah Aimas terbukti efektif dalam menumbuhkan kepekaan sosial subjek didik. Melalui pengalaman langsung, seperti kunjungan ke panti asuhan, subjek didik diajak untuk merasakan empati, menghargai orang lain, serta mensyukuri apa yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan pendapat Safira et al. (2024), yang menyatakan bahwa kunjungan sosial merupakan metode efektif dalam membentuk karakter peduli sosial dan menanamkan nilai kemanusiaan. Secara keseluruhan, kegiatan luar kelas menjadi sarana penting dalam mengembangkan sikap empati, rasa syukur, dan kerja sama pada subjek didik.

Penulis setuju bahwa pengalaman langsung, seperti kunjungan ke panti asuhan atau kegiatan bakti sosial, sangat efektif untuk menumbuhkan empati dan rasa syukur pada anak. Belajar melalui pengalaman nyata memberikan dampak yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran di dalam kelas saja. Selain itu, kunjungan sosial menambah legitimasi bahwa kegiatan semacam ini memang terbukti bermanfaat dalam membentuk karakter peduli sosial sejak usia dini. Secara keseluruhan, pendekatan ini patut diapresiasi dan bisa menjadi contoh baik bagi sekolah lainnya.

Lingkungan Sekolah yang Mendukung

Lingkungan sekolah yang mendukung berperan penting dalam menumbuhkan kepekaan sosial subjek didik. Di SD Muhammadiyah Aimas, para pendidik bekerja sama untuk menciptakan suasana yang inklusif dan peduli. Menurut keterangan Ibu Rina dan Ibu Ani dalam wawancara budaya kerja sama yang kuat di antara pendidik menciptakan contoh nyata bagi subjek didik tentang pentingnya bekerja sama dalam komunitas. Lingkungan sekolah yang kondusif memegang peranan penting dalam menumbuhkan kepekaan sosial subjek didik. Suasana yang inklusif, harmonis, dan penuh kerja sama memungkinkan subjek didik tidak hanya memahami nilai-nilai sosial secara teori, tetapi juga mengalaminya secara langsung. Kolaborasi antar-pendidik serta integrasi antara ajaran agama dan norma sosial melalui program-program sosial menjadi kunci terciptanya lingkungan yang positif. Hal ini sejalan dengan pendapat (Rantauwati, 2020), yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang mendukung sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter subjek didik. Sekolah yang mampu menciptakan budaya inklusif dan interaksi sosial yang sehat akan mendorong subjek didik menjadi lebih peduli, empatik, dan mampu menghargai perbedaan.

penulis sangat setuju bahwa suasana sekolah yang kondusif tidak hanya memfasilitasi pembelajaran akademik, tetapi juga menjadi tempat strategis dalam menanamkan nilai-nilai sosial. Kolaborasi antar-pendidik dan pendekatan yang terintegrasi antara agama dan sosial merupakan langkah nyata dalam membentuk karakter subjek didik. Dengan demikian, sekolah bukan hanya tempat menimba ilmu, tetapi juga ruang tumbuhnya generasi yang empatik dan inklusif.

Faktor Penghambat Pendidik Agama Islam dalam Menumbuhkan Kepekaan Sosial pada Subjek Didik di SD Muhammadiyah Aimas

Perbedaan Karakter dan Latar Belakang Subjek didik

Salah satu hambatan utama dalam menumbuhkan kepekaan sosial adalah perbedaan karakter dan latar belakang subjek didik. Beberapa subjek didik mungkin kurang peduli terhadap teman atau lingkungan karena kurangnya pemahaman atau dukungan dari keluarga. Menurut Ibu Rina dalam wawancara, perbedaan karakter pada subjek didik menjadi tantangan besar dalam menciptakan kepekaan sosial di kalangan subjek didik.

Perbedaan karakter dan latar belakang menjadi tantangan utama dalam menumbuhkan kepekaan sosial subjek didik kelas 6 di SD Muhammadiyah Aimas. Faktor-faktor seperti lingkungan keluarga, nilai-nilai yang diajarkan di rumah, dan latar belakang sosial-budaya memengaruhi perkembangan empati dan kepedulian subjek didik. Beberapa pendidik mencatat bahwa kurangnya dukungan keluarga dalam pembentukan nilai sosial membuat subjek didik kurang responsif terhadap lingkungannya. Selain itu, orientasi pada hal-hal materi, rendahnya motivasi, dan keterbatasan waktu pembelajaran sosial di kelas juga menjadi hambatan. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Saptono, 2016) yang menyatakan bahwa keberagaman latar belakang subjek didik berdampak pada perbedaan karakter dan kepribadian, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih adaptif dalam pembelajaran sosial.

Penulis setuju bahwa perbedaan karakter dan latar belakang subjek didik memang menjadi hambatan yang nyata, terutama ketika nilai-nilai sosial tidak diperkuat di lingkungan keluarga. Kurangnya dukungan dari rumah dan orientasi pada hal-hal materi membuat pembelajaran nilai sosial di sekolah menjadi kurang optimal. Selain itu, keterbatasan waktu dan rendahnya motivasi subjek didik menambah kompleksitas tantangan ini. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk merancang pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif, serta melibatkan orang tua dalam proses pembentukan karakter agar hasilnya lebih maksimal.

Kurangnya Motivasi dan Kesadaran Subjek didik

Kurangnya motivasi dan kesadaran subjek didik untuk terlibat dalam kegiatan sosial juga menjadi hambatan dalam menumbuhkan kepekaan sosial. Ibu Anna, dalam wawancara, beberapa subjek didik mungkin lebih tertarik pada aktivitas pribadi, seperti bermain gadget, sehingga kurang memperhatikan kegiatan sosial yang ada di sekitar mereka. Pendekatan personal dan motivasi berkelanjutan sangat diperlukan untuk mengatasi masalah ini.

Penelitian ini mengungkap bahwa kurangnya motivasi dan kesadaran sosial merupakan tantangan besar dalam menumbuhkan kepekaan sosial subjek didik kelas 6 di SD Muhammadiyah Aimas. Beberapa subjek didik menunjukkan sikap kurang peduli terhadap lingkungan dan teman, yang dipengaruhi oleh karakter individualistis, kurangnya dukungan dari keluarga, serta ketergantungan pada perangkat elektronik dan media sosial. Para pendidik, seperti Ibu Rina dan Ibu Ani, menekankan pentingnya pendekatan personal, komunikasi dengan keluarga, serta penguatan nilai-nilai Islam untuk menanamkan empati dan kepedulian.

Pendapat ini diperkuat oleh (Adywibowo, 2020) yang menyatakan bahwa kesadaran sosial penting dalam kehidupan bermasyarakat, dan (Amaruddin, 2020) yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan dapat mengganggu interaksi sosial subjek didik. Meskipun terdapat berbagai tantangan, keberhasilan pembentukan kepekaan sosial sangat bergantung pada sinergi antara pendidik, lingkungan sekolah, keluarga, dan program pendidikan agama Islam yang terstruktur.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran pendidik agama Islam dalam menumbuhkan kepekaan sosial pada subjek didik di SD Muhammadiyah Aimas, dapat disimpulkan bahwa pendidik agama Islam memainkan peran yang signifikan dalam menumbuhkan kepekaan sosial melalui berbagai strategi pembelajaran, seperti keteladanan, pembiasaan, dan pemberian materi yang mengandung nilai-nilai sosial. Selain itu, pendidik juga memfasilitasi kegiatan yang mendorong subjek didik untuk berinteraksi secara empatis, seperti kegiatan sosial, diskusi kelompok, dan praktik ibadah yang melibatkan kepedulian terhadap sesama. Faktor-faktor yang mendukung peran pendidik antara lain lingkungan sekolah yang religius, dukungan dari orang tua, dan adanya program kegiatan sosial yang berkelanjutan. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kurangnya kesadaran sebagian subjek didik terhadap nilai-nilai sosial, keterbatasan waktu pembelajaran agama, serta kurangnya keterlibatan aktif dari lingkungan sekitar dalam membentuk karakter sosial subjek didik. Oleh karena itu, sinergi antara pendidik, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan untuk memperkuat pembentukan kepekaan sosial pada subjek didik.

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diberikan untuk memperkuat peran pendidik agama Islam dalam menumbuhkan kepekaan sosial pada subjek didik di SD Muhammadiyah Aimas antara lain adalah memperluas cakupan program seperti Sedekah Jumat dan Jumat Berbagi untuk melibatkan lebih banyak subjek didik dan masyarakat dalam kegiatan berbagi. Selain itu, penting untuk melibatkan lebih banyak elemen masyarakat, seperti alumni, tokoh agama, dan organisasi sosial dalam kegiatan sosial di sekolah, guna memberikan contoh dan inspirasi kepada subjek didik. Komunikasi yang lebih baik antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai sosial dapat diterapkan secara konsisten di rumah dan di sekolah. Pihak sekolah juga dapat menyediakan fasilitas seperti perpustakaan dengan koleksi buku inspiratif, ruang refleksi, dan area kegiatan sosial untuk memperkaya pengalaman subjek didik dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai sosial. Menghadirkan fasilitas yang memperkaya pengalaman subjek didik dalam mempraktikkan nilai-nilai Islam dan kepekaan sosial, seperti ruang diskusi atau kegiatan berbasis proyek sosial, juga perlu diperhatikan. Terakhir, pemberian penghargaan kepada subjek didik yang

menunjukkan empati dan kepedulian sosial dapat menjadi dorongan positif bagi subjek didik lain untuk meniru sikap tersebut.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2022). Lembaga Pendidikan Sebagai Suatu Sistem Sosial (Studi Tentang Peran Lembaga Pendidikan Di Indonesia Dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). *Mamba'ul 'Ulum*, 18(1), 40. <https://doi.org/10.54090/Mu.56>
- Adywibowo, I. P. (2020). *Peran Pendidik Dalam Menumbuhkembangkan Karakter*. 20, 31–39.
- Aini, F., & Ramadhan, Z. H. (2024). Peran Pendidik Dalam Mengembangkan Nilai Etika Dan Moral Peserta Didik Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(2), 331–339.
- Amaruddin, H. (2020). Peran Keluarga Dan Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Santun Subjek didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 35.
- Ansori, R. A. M. (2016). Strategi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik. *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam*, 14–32. http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/84
- Azzahra, J. P., Kurniawan, R. N., Dinda Irawan, D., Musyaffa, A. N., Rahmafillah, N., & Ismail, A. (2023). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Nilai-Nilai Sosial Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0*. 12.
- Cicha, O. :, Devita, P., & Yogyakarta, U. N. (2018). Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah Education Of Social Care Character Through School Culture. *Jurnal Pendidikan Pendidik Sekolah Dasar Edisi*, 34, 7.
- Fadhallah. (2020). *Wawancara* (1st Ed.).
- Mardiyah, S. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Edification Journal*, 1(1), 127–137. <https://doi.org/10.37092/Ej.V1i1.89>
- Masrukhan, A. (2016). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial Di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Pendidik Sekolah Dasar*, 5(29), 2812–2820. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/4855>
- Maulana, Y., & Tarjiah Indina, S. O. (2018). Penerapan Metode Simulasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Tunas Bangsa*, 5(2), 124–132.
- Munir, A., & Syukurman, S. (2023). Dampak Nilai-Nilai Islam Pada Perkembangan Moral Dan Perilaku Pro Sosial Pada Mahasubjek didik Program Studi Pendidikan Sosiologi Stkip Bima. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 6(1), 93–99. <https://doi.org/10.33627/Es.V6i1.1127>
- Ni'matuzzahroh, S. P. (2018). *Observasi*. https://www.google.co.id/books/edition/Observasi_Teori_Dan_Aplikasi_Dalam_Psiko/Cmh9dwaaqbaj?hl=id&gbpv=1
- Putri, D. A. J. (2021). Bimbingan Agama Dalam Menumbuhkan Kepekaan Sosial Pada Anak Jalanan Di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 Tebet Jakarta Selatan. *Paper Knowledge . Toward A Media History Of Documents*, 60.

https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/55918/1/DIAH_ANGGRAINI_JUMAIDI_PUTRI-FDK.Pdf

- Raharjo, M. (2017). *Studi Kasus Penelitian Kualitatif*. 4(1), 9–15.
- Rantauwati, H. S. (2020). Kolaborasi Orang Tua Dan Pendidik Melalui Kubungortu Dalam Pembentukan Karakter Subjek didik Sd. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 2(1), 118. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v2i1.30951>
- Sandu Siyoto, A. S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (1st Ed.).
- Saptono, Y. J. (2016). Motivasi Dan Keberhasilan Belajar Subjek didik. *Volume I | Nomor 1 | Maret*, 1(1), 181–204.
- Saragih, A., & Dalimunthe, M. (2017). Strategi Gaya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 21–24. <https://doi.org/10.32696/ajpkm.v1i1.11>
- Suwardi, I., & Farnisa, R. (2018). Hubungan Peran Pendidik Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Subjek didik. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(2), 181–202. <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i2.6758>
- Wulan Aulia Azizah, Siti Maryatul Kibtiyah, D. P. A. (2024). *Program Inovatif Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dan Pengembangan Karakter* (Putra (Ed.)). [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=T4qveqaaqbaj&oi=fnd&pg=pp1&dq=Aini,+F.,+%26+Ramadhan,+M.+\(2024\).+Peran+Pendidik+Sebagai+Teladan+Dalam+Pembentukan+Karakter+Subjek+didik+Di+Sekolah+Dasar.+Jurnal+Pendidikan+Karakter,+10\(2\),+123-134.&ots=B_Mndslg9q&sig=P18](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=T4qveqaaqbaj&oi=fnd&pg=pp1&dq=Aini,+F.,+%26+Ramadhan,+M.+(2024).+Peran+Pendidik+Sebagai+Teladan+Dalam+Pembentukan+Karakter+Subjek+didik+Di+Sekolah+Dasar.+Jurnal+Pendidikan+Karakter,+10(2),+123-134.&ots=B_Mndslg9q&sig=P18)